

Nurdalilah, S.Pd.I, M.Pd. | Mimi Rosadi, S.Pd.,M.Pd.
Ayu Melati Ningsih, S.Pd. M.S. | Siti Sadar S Lumban Batu, S.Pd.
Sri Aswita Hutabarat, S.Pd. | Srikanti Hutasoit, S.Pd.
Sungguhhati Hafo, S.Pd., Timoria Tinna Nirmala, S.Pd.



Buku Ajar

FILOSOFI

PENDIDIKAN

INDONESIA



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113 KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nurdalilah,S.Pd.I,M.Pd., Mimi Rosadi, S.Pd.,M.Pd., Ayu Melati Ningsih,S.Pd.,M.s., Siti Sadar S Lumban Batu, S.Pd., Sri Aswita Hutabarat, S.Pd.,Srikanti Hutasoit, S.Pd., Sungguhhati Hafo, S.Pd., Timoria Tinna Nirmala, S.Pd.

Buku Ajar

FILOSOFI

PENDIDIKAN

INDONESIA



Global Aksara Pers

Buku Ajar
Filosofi Pendidikan Indonesia

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-647-6

vii + hal 75 ; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Juli 2024

copyright © Juli 2024 Global Aksara Pers

Penulis : Nurdalilah, S.Pd.I, M.Pd.,
Mimi Rosadi, S.Pd., M.Pd.,
Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.s.,
Siti Sadar S Lumban Batu, S.Pd.,
Sri Aswita Hutabarat, S.Pd.,
Srikanti Hutasoit, S.Pd.,
Sungguhhati Hafo, S.Pd.,
Timoria Tinna Nirmala, S.Pd.

Editor : Nurhafni Siregar, S.Pd., M.Hum

Desain Sampul : Tito Nanda Ramadhan

Layouter : Syahfrudin Amsyah Muhammad

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:

CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021



Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapres@gmail.com

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku Psikologi Pendidikan ini selesai tepat pada waktunya. Buku referensi ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa mahasiswa matematika Program Pendidikan Guru di UMN Al-Washliyah.

Adapun buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada buku ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Medan, 30 Mei 2024

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii

Bab 1

Perjalanan Pendidikan Nasional.....	1
A. Siapa saya sebagai seorang Guru	1
B. Perjalanan Pendidikan Nasional dari Perspektif Ki Hadjar Dewantara	4
C. Argumen Kritis Perjalanan Pendidikan Nasional	6
D. Kontekstualisasi Perjalanan Pendidikan Nasional.....	10
E. Relevansi Perjalanan Pendidikan Nasional	12
F. Perwujudan Perjalanan Pendidikan Nasional	15
G. Rangkuman	16

Bab 2

Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara	19
A. Siapa Ki Hadjar Dewantara Bagi Saya	19
B. Dasar-dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	20
C. Nilai Luhur Sosial Budaya sebagai Tuntunan	22
D. Kontekstualisasi Dasar-dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	24
E. Pendidikan dan Nilai Sosial Budaya	25
F. Kontribusi Nyata Penerapan Dasar-dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	27
G. Rangkuman	29

Bab 3

Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Indonesia	32
A. Pancasila bagi Saya	32

B. Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila Menurut Saya	33
C. Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia.....	36
D. Kontekstualisasi Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa.....	39
E. Memahami Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila.....	41
F. Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif lain.....	46
G. Rangkuman	48
Bab 4	
Telaah Praktik Baik Pendidikan yang Memerdekakan.....	54
A. Pendidikan yang memerdekakan menurut saya.....	56
B. Pendidikan yang Memerdekakan	57
C. Kontekstualisasi Pendidikan yang Memerdekakan.....	59
D. Pembaruan Pendidikan	63
E. Inovasi dalam Pendekatan Pembelajaran	64
F. Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Globalisasi.....	68
G. Rangkuman	69
Bab 5	
Penutup	71
Daftar Pustaka.....	72

1

Perjalanan Pendidikan Nasional

A. Siapa Saya sebagai Seorang Guru

Sebagai seorang guru, Anda memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam kehidupan siswa dan dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek yang menggambarkan siapa Anda sebagai seorang guru:

1. Pendidik, Anda adalah sumber utama pengetahuan dan keterampilan bagi siswa Anda. Anda mengajar mata pelajaran tertentu, menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, dan membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang efektif dan menarik.
2. Pembimbing, selain mengajar, Anda juga membimbing siswa dalam perkembangan akademik dan personal mereka. Anda membantu mereka menemukan potensi mereka, memberikan arahan tentang pilihan karir, dan mendukung mereka dalam menghadapi tantangan pribadi dan akademik.

3. Motivator, Anda berperan sebagai motivator yang menginspirasi siswa untuk mencapai tujuan mereka. Anda memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras, mengembangkan rasa percaya diri, dan menjaga semangat belajar.
4. Model Peran, sebagai seorang guru, Anda menjadi teladan bagi siswa. Tindakan, etika kerja, dan cara Anda berinteraksi dengan orang lain memberikan contoh nyata tentang perilaku yang baik dan profesionalisme.
5. Pengelola Kelas, Anda mengelola lingkungan belajar di dalam kelas, memastikan bahwa suasana tetap kondusif untuk belajar. Ini termasuk mengatur waktu, menetapkan aturan kelas, dan menangani disiplin.
6. Inovator, Anda selalu mencari cara baru dan kreatif untuk mengajar. Ini bisa melibatkan penggunaan teknologi, metode pengajaran yang berbeda, atau bahan ajar yang menarik untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.
7. Pembelajar Seumur Hidup, Sebagai guru, Anda juga seorang pembelajar seumur hidup. Anda terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilan Anda melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan pengalaman profesional untuk tetap relevan dan efektif dalam pekerjaan Anda.
8. Pembentuk Karakter, Anda memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Anda

menanamkan nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, kejujuran, empati, dan rasa hormat melalui pengajaran dan interaksi sehari-hari.

9. **Komunikator**, Anda harus memiliki kemampuan komunikasi yang kuat untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa. Komunikasi yang baik membantu dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung.
10. **Peneliti dan Evaluator**, Anda mengevaluasi kinerja siswa melalui tes, tugas, dan observasi untuk memahami kemajuan mereka. Anda juga menilai keefektifan metode pengajaran Anda sendiri dan membuat penyesuaian yang diperlukan.
11. **Kolaborator**, Anda bekerja sama dengan rekan-rekan guru, staf sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung bagi siswa. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan semua siswa terpenuhi.
12. **Advokat**, Anda sering kali menjadi advokat bagi siswa Anda, mendukung mereka dalam situasi sulit, dan membantu mereka mendapatkan sumber daya yang mereka butuhkan untuk sukses.
13. **Penjaga Keberagaman**, Anda menghargai dan merayakan keberagaman dalam kelas Anda, memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Anda mengajarkan pentingnya inklusi

dan toleransi. Sebagai seorang guru, Anda memiliki kesempatan unik untuk membentuk masa depan siswa Anda. Tugas ini tidak hanya tentang mengajar materi pelajaran, tetapi juga tentang membimbing dan mendukung perkembangan mereka sebagai individu yang utuh. Peran Anda sangat berpengaruh dan berharga dalam kehidupan banyak orang.

B. Perjalanan pendidikan Nasional dari Perspektif Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, Perjalanan Pendidikan Nasional Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa tahapan atau zaman. Dalam pidatonya saat menerima gelar *Honoris Causa* dari Universitas Gajah Mada pada 7 November 1956, ia menyebut bahwa perjalanan pendidikan dimulai pada zaman politik pendidikan kolonial VOC dan Hindia Belanda. Pada periode ini, pendidikan hanya tersedia untuk kaum pegawai dengan pertumbuhan munculnya kolonial modern yang mengubah sikap kolonial Belanda. Meskipun pada saat itu diberikan instruksi untuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung kepada rakyat, pendidikan tersebut hanya bersifat terbatas dan dimaksudkan untuk mendidik orang-orang pembantu dalam kepentingan perusahaan Belanda.

Pada tahun 1816, undang-undang mulai mengatur pengajaran dengan tujuan agar bangsa

Eropa tidak tertinggal dalam pendidikan ketika berada di Hindia Belanda. Namun, untuk anak-anak Indonesia, pendidikan hanya diperuntukkan bagi pegawai, meskipun terjadi kebangkitan dalam pendidikan di bawah pemerintahan kolonial Belanda, yang menghasilkan beberapa putra Indonesia yang lebih terdidik. Namun, pendidikan yang diberikan masih bertujuan untuk menjadi pembantu bagi perusahaan-perusahaan Belanda.

Perkembangan selanjutnya melibatkan zaman etik dan kebangkitan nasional. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan seharusnya menjadi pemeliharaan budaya, namun sekolah-sekolah yang didirikan oleh bangsa sendiri tidak dapat lepas dari pengaruh intelektualisme, individualisme, materialisme, dan kolonialisme. Tokoh-tokoh seperti RA Kartini dan Dr. Wahidin memiliki cita-cita untuk meningkatkan pendidikan bagi pribumi dengan semangat nasionalisme, bahkan Dr. Wahidin telah mengemukakan gagasan untuk membentuk organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan budaya seperti Budi Utomo pada tahun 1928.

Perubahan dalam pendidikan dan pengajaran mulai muncul seiring dengan bangkitnya semangat merdeka. Pada tahun 1922, didirikan Taman Siswa di Yogyakarta, yang menjadi tonggak perkembangan pendidikan di Indonesia. Gerakan pendidikan ini sejalan dengan pergerakan politik dan berkontribusi pada peningkatan kesadaran kemerdekaan. Setelah

kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara mengusulkan bahwa pendidikan harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan damai. Pendidikan nasional harus didasarkan pada budaya bangsa untuk meningkatkan derajat bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan juga harus menekankan nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan semangat kebangsaan, serta memberikan pengetahuan yang luas agar anak-anak dapat membangun kehidupan mereka secara mandiri dan sejahtera, baik secara fisik maupun mental (Rizal, 2022).

C. Argumen Kritis Perjalanan Pendidikan Nasional

Perjalanan pendidikan nasional di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan tantangan sejak masa kemerdekaan hingga saat ini. Berikut adalah beberapa argumen kritis mengenai perjalanan pendidikan nasional:

1. Kesenjangan Akses Pendidikan

Meskipun ada upaya signifikan untuk memperluas akses pendidikan, kesenjangan tetap ada antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara berbagai lapisan sosial-ekonomi. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan afirmatif untuk daerah tertinggal dan kelompok marginal agar semua anak Indonesia mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama.

2. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia sering dipertanyakan, dengan banyak sekolah yang kekurangan fasilitas, guru yang kurang terlatih, dan kurikulum yang tidak selalu relevan dengan kebutuhan zaman. Reformasi pendidikan harus lebih fokus pada peningkatan kualitas, termasuk pelatihan guru berkelanjutan, peningkatan kurikulum berbasis kompetensi, dan pengawasan yang lebih baik terhadap implementasi di lapangan.

3. Relevansi Kurikulum

Kurikulum pendidikan sering dianggap terlalu teoretis dan kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Kurikulum harus lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi, serta mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan hidup (life skills).

4. Pendanaan Pendidikan

Meskipun anggaran pendidikan telah ditingkatkan, distribusi dana yang tidak merata dan korupsi sering menghambat efektivitas penggunaannya. Transparansi dan akuntabilitas dalam pendanaan pendidikan harus diperkuat, serta alokasi anggaran harus lebih fokus pada peningkatan infrastruktur dan kualitas pengajaran.

5. Kesenjangan Pendidikan Tinggi

Akses ke pendidikan tinggi masih menjadi tantangan besar, terutama bagi siswa dari latar belakang ekonomi lemah. Pemerintah dan institusi pendidikan tinggi harus menyediakan lebih banyak beasiswa dan program dukungan bagi siswa kurang mampu untuk memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

6. Pendidikan Inklusif

Meskipun ada kebijakan inklusif, pelaksanaannya masih kurang optimal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Implementasi pendidikan inklusif harus ditingkatkan dengan penyediaan fasilitas yang memadai, pelatihan guru, dan penyesuaian kurikulum untuk mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus.

7. Teknologi dalam Pendidikan

Pandemi COVID-19 telah mempercepat penggunaan teknologi dalam pendidikan, tetapi juga menyoroti kesenjangan digital yang signifikan. Pemerintah perlu berinvestasi lebih banyak dalam infrastruktur teknologi pendidikan dan pelatihan guru untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses pembelajaran digital dengan efektif.

8. Desentralisasi Pendidikan

Desentralisasi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan sesuai dengan kebutuhan lokal, tetapi implementasinya masih menghadapi banyak tantangan. Desentralisasi harus disertai dengan peningkatan kapasitas pemerintah daerah dan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa standar pendidikan tetap tinggi dan merata di seluruh daerah.

9. Peran Guru

Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan, namun mereka sering dihadapkan pada beban kerja yang berat, gaji yang tidak memadai, dan kurangnya penghargaan profesional. Peningkatan kesejahteraan dan penghargaan terhadap profesi guru, serta penyediaan pelatihan berkelanjutan, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

10. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi sistem pendidikan seringkali tidak konsisten dan tidak menyeluruh. Sistem pengawasan dan evaluasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan harus diterapkan untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan program pendidikan berjalan efektif dan mencapai hasil yang diinginkan. Perjalanan pendidikan nasional Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan, tetapi masih banyak tantangan yang perlu diatasi

untuk mencapai sistem pendidikan yang merata, berkualitas, dan relevan bagi semua anak bangsa. Pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan inklusif (Anida, 2023).

D. Kontekstualisasi Perjalanan Pendidikan Nasional

Kontekstualisasi perjalanan pendidikan nasional mengacu pada pemahaman dan analisis sejarah, perkembangan, tantangan, dan inovasi dalam sistem pendidikan suatu negara. Dalam konteks Indonesia, perjalanan pendidikan nasional melibatkan beberapa fase penting yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan ekonomi.

Berikut adalah konteks historis dan beberapa aspek penting dari perjalanan pendidikan nasional di Indonesia:

1. Era Kolonial (sebelum 1945)

Selama periode kolonial Belanda, pendidikan di Indonesia dikritik dan diskriminatif. Sistem kolonial berfokus pada kebutuhan elit dan anak-anak, dengan pendidikan formal disediakan oleh pemerintah dan pendidikan informal oleh organisasi sosial seperti Budi Utomo dan Muhammadiyah.

2. Era Pasca Kemerdekaan (1945-1965)

Pada tahun 1945, Indonesia mengembangkan sistem pendidikan nasional yang lebih inklusif, menggunakan pendidikan sebagai instruksi pemerintah untuk membangun bangsa dan meningkatkan kehidupan penduduk. Strategi utama termasuk pembentukan Program Pelatihan Guru (PG) dan Konstitusi 1945, yang menekankan nasionalisme, filsafat Pancasila, dan penciptaan dasar pendidikan yang kuat.

3. Orde Baru (1966-1998)

Sistem pendidikan Indonesia di bawah Presiden Soeharto sedang mengalami restrukturisasi dengan fokus pada stabilitas dan pembangunan ekonomi. Sistem ini disusun ulang melalui Program Instruksi Presiden, yang bertujuan untuk membangun sekolah di semua tingkat pemerintah dan meningkatkan pembangunan nasional melalui pendidikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Era Reformasi (1998-sekarang)

Reformera di Indonesia secara signifikan mengubah sistem pendidikan nasional, dengan fokus pada desentralisasi dan kebutuhan lokal. Kurikulum 2004 dan 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, fokus pada pengembangan individu dan karakter, dan menangani pendidikan inklusif untuk semua. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi dan transisi ke pembelajaran jarak jauh.

Transformasi ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Anwariyah, 2023).

E. Relevansi Perjalanan Pendidikan Nasional

Relevansi perjalanan pendidikan nasional adalah topik yang sangat penting dalam konteks perkembangan dan masa depan suatu negara. Pendidikan nasional yang relevan memastikan bahwa sistem pendidikan suatu negara mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya, mendukung perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya, serta mempersiapkan generasi muda untuk tantangan global. Berikut adalah beberapa aspek yang menyoroti relevansi perjalanan pendidikan nasional:

1. Kesesuaian dengan Kebutuhan Pasar Kerja

Pendidikan nasional harus terus beradaptasi dengan perubahan di pasar kerja. Dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja juga berubah. Kurikulum pendidikan harus mencakup keterampilan teknis dan lunak seperti pemrograman, analisis data, komunikasi, dan kerja tim untuk memastikan lulusan siap bersaing di pasar global.

2. Pengembangan Karakter dan Moral

Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan moral. Pendidikan nasional yang relevan harus menanamkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap keberagaman. Ini penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

3. Inklusi dan Aksesibilitas

Sistem pendidikan yang baik harus inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari daerah terpencil atau memiliki kebutuhan khusus. Ini termasuk menyediakan infrastruktur pendidikan yang memadai, beasiswa, dan program dukungan lainnya untuk memastikan semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.

4. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Dengan kemajuan teknologi, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penggunaan alat digital dan platform pembelajaran online dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas, menyediakan sumber daya belajar yang lebih kaya, dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.

5. Peningkatan Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik

Guru adalah elemen kunci dalam sistem pendidikan. Meningkatkan kualitas pendidikan guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, sertifikasi, dan insentif dapat berdampak besar pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

6. Penelitian dan Inovasi

Mendorong penelitian dan inovasi dalam pendidikan dapat membantu menemukan metode pengajaran baru yang lebih efektif dan relevan. Ini termasuk penelitian tentang pedagogi, psikologi pendidikan, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan.

7. Kebijakan Pendidikan yang Responsif

Kebijakan pendidikan harus responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Pemerintah harus terus memantau dan mengevaluasi kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

8. Konektivitas Global

Pendidikan nasional harus membekali siswa dengan perspektif global, termasuk pemahaman tentang isu-isu internasional, budaya asing, dan kemampuan berbahasa asing. Ini penting untuk mempersiapkan siswa agar bisa berpartisipasi

dalam komunitas global dan menghadapi tantangan global dengan percaya diri (Warda, 2022).

F. Perwujudan Perjalanan Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional Indonesia telah berkembang melalui berbagai fase, dari periode kolonial hingga periode pasca-kolonial. Selama periode ini, pendidikan bergeser ke arah tugas-tugas praktis, yang bertujuan untuk meningkatkan sistem ekonomi kolonial, terutama di daerah pedesaan.

Reformasi pendidikan nasional secara signifikan mempengaruhi negara, melibatkan berbagai lembaga pendidikan, berfokus pada kesadaran nasional, pengembangan karakter, dan pembangunan negara, dengan tokoh-tokoh kunci seperti Ki Hajar Dewantara, Taman Siswa, dan Mohammad Syafii Maarif. Sistem Pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada Pancasila, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi masalah bagi semua orang Indonesia, terlepas dari tantangan yang dihadapi seperti perbedaan dalam kualitas pendidikan serta kekurangan guru.

Pemerintah berupaya mengatasi tantangan tersebut, yaitu Kebijakan Merdeka Belajar diluncurkan untuk mendorong inovasi dan otonomi di sekolah, meningkatkan kualitas guru, membangun infrastruktur sekolah, mendukung program-program pemerintah, dan membuat bantuan pendidikan terbaik bagi anak-

anak. Organisasi-organisasi pendidikan pun berperan dalam memajukan pendidikan nasional. Melalui upaya bersama pemerintah, masyarakat, dan organisasi pendidikan, Indonesia terus berusaha mengatasi tantangan dan memajukan pendidikan nasional demi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global (Salsa, 2023).

G. Rangkuman

Kebijakan pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan bagi semua generasi. Awalnya, fokusnya adalah pada pembangunan infrastruktur dan implementasi program untuk pendidikan kelas 12. Namun, tantangan tetap ada, termasuk menyeimbangkan tanggung jawab sekolah dan sosial-ekonomi, fasilitas dan kurikulum yang tidak memadai, dan metode pengajaran yang tidak mencukupi. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah meningkat, terutama selama pandemi COVID-19.

Soal

Untuk mengasah pemahaman anda tentang perjalanan pendidikan nasional, kerjakanlah beberapa soal berikut ini!

1. Tinjau perjalanan pendidikan nasional Indonesia sejak masa kemerdekaan hingga saat ini. Identifikasi

faktor-faktor utama yang mempengaruhi perkembangannya dan diskusikan dampaknya terhadap masyarakat.

2. Evaluasi tantangan terbesar yang dihadapi dalam upaya memperluas akses pendidikan di Indonesia. Diskusikan strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat.
3. Analisis kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk kurangnya fasilitas, kurikulum yang kurang relevan, dan keterbatasan dalam pelatihan guru. Sajikan argumen untuk mengapa perbaikan kualitas pendidikan adalah penting dan diskusikan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Bahas peran teknologi dalam transformasi pendidikan nasional Indonesia, terutama selama pandemi COVID-19. Evaluasi manfaat dan tantangan penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta kemungkinan dampak jangka panjangnya terhadap sistem pendidikan.
5. Tinjau peran guru dalam menciptakan perubahan dalam pendidikan nasional. Diskusikan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas mereka, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme guru.

6. Evaluasi keberhasilan dan kegagalan desentralisasi pendidikan di Indonesia. Diskusikan dampak desentralisasi terhadap kualitas dan relevansi pendidikan, serta implikasinya bagi pengembangan sistem pendidikan di masa depan.
7. Analisis peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Diskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.
8. Evaluasi dampak sosial, ekonomi, dan politik dari reformasi pendidikan yang diimplementasikan dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia. Diskusikan perubahan yang dihasilkan oleh reformasi tersebut dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

2

Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara

A. Siapa Ki Hajar Dewantara Bagi Saya?

Pembicaraan mengenai Ki Hajar Dewantara sudah banyak dan tentunya Kamu pasti sudah mengenal Bapak Ki Hajar Dewantara bukan ? Saya pertama kali mengenal ajaran Ki Hajar Dewantara di bangku sekolah menengah atas, guru saya sering menceritakan tentang perjuangan beliau dalam memperjuangkan pendidikan bagi rakyat Indonesia. Tokoh filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. KHD berasal dari keluarga keraton, pura Pakualaman, Yogyakarta. Ayahnya beliau bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. Ibunya merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga. Ki Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengganti namanya di usia 39 tahun, dengan nama Ki Hadjar Dewantara yang kita kenal sampai saat ini. Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara

ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” yang merupakan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan juga berani (Tarigan et al., 2022). Pentingnya belajar asimetris, dengan fokus pada kerjasama, harmoni, dan kerjasama sebagai elemen penting dalam aikido. Ini juga mendorong belajar untuk mendukung orang lain tanpa takut, menghormati budaya lokal, dan mendorong inovasi dan kreativitas dalam mengatasi berbagai tantangan. Artikel ini menekankan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya tentang prestasi akademik tetapi juga pengembangan karakter dan menghormati nilai-nilai budaya.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah alat penting untuk mempromosikan pembangunan bangsa dan memupuk masyarakat yang kuat. Ini harus menjadi prioritas bagi semua warga negara, terutama anak-anak, karena membantu mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi pada masyarakat demokratis. Pendidikan harus menggabungkan pembelajaran dan pendidikan, dengan fokus pada mendorong pola pikir yang positif, kritis, dan demokratis. Guru harus didedikasikan untuk

mengajar, mendorong kolaborasi dengan siswa dan anggota masyarakat, dan mendorong pengembangan profesional. Pendidikan adalah aspek penting dari perkembangan suatu bangsa.

Ketujuh asas tersebut yang secara singkat disebut "Asas 1922" adalah sebagai berikut:

1. Bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum.
2. Bahwa pengajaran harus member pengetahuan yang berfaedah, yang dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri.
3. Bahwa pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.
4. Bahwa pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.
5. Bahwa untuk mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya lahir maupun batin hendaknya diusahakan dengan kekuatan sendiri, dan menolak bantuan apapun dan dari siapapun yang mengikat baik berupa ikatan lahir maupun ikatan batin.
6. Bahwa sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan.
7. Bahwa dalam mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin untuk mengorbankan

segala kepentingan pribadi demi keselamatan dan kebahagiaan anak- anak.

Asas yang kedua **Asas Belajar Sepanjang Hayat**, Istilah pendidikan seumur hidup erat kaitannya dan kadang-kadang digunakan saling bergantian dengan makna yang sama dengan istilah belajar sepanjang hayat. Ditinjau dari segi kependidikan, perlunya merancang suatu program atau kurikulum yang dapat mendukung terwujudnya belajar sepanjang hayat dengan memperhatikan dua dimensi, yaitu; Pertama, Dimensi vertikal dari kurikulum sekolah meliputi keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan dan keterkaitan dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Kedua, Dimensi horisontal dari kurikulum sekolah yaitu keterkaitan antara pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah. Asas yang ketiga yaitu **asas kemandirian dalam belajar**, Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktifitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Pengertian tentang belajar mandiri sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli (Junaid et al., 2012).

C. Nilai-Nilai Luhur Sosial Budaya Sebagai Tuntunan

Pendidikan Indonesia memiliki sejarah yang kaya, yang berasal dari periode Hindu Budha, Islam, Kolonial,

dan Kemerdekaan. Selama periode Buddha Hindu, Indonesia adalah pusat pendidikan, sementara Islam melihat pesantren sebagai sekolah. Periode kolonial melihat Indonesia transisi ke sistem pendidikan formal, dengan Ki Hajar Dewantara membimbing pengembangan, berikut nilai-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara :

1. Ko edukasi dan ko-instruksi, dalam mendidik dan mengajar anak laki-laki dan Perempuan meskipun masih satu keluarga tetap ada adat kesopanan yang harus diturunkan.
2. Momong, among dan ngemong, momong artinya mengasuh, membimbing dan menjaga supaya selamat berkembang dan tumbuh sesuai dengan harapan.
3. Azaz Tri-kon meliputi kontinuitet yang berarti bahwa garis hidup di zaman sekarang harus merupakan lanjutan atau terusan dari hidup di zaman silam jangan ulangan ataupun tiruan hidup bangsa lain.
4. Trihayu (memayu hayuning sarira, memayu hayuning bangsa, memayu hayuning bawana), maksud dari pernyataan ini adalah bahwa apa pun yang diperbuat oleh seseorang itu hendaknya dapat bermamfaat bagi sendiri, bermamfaat bagi bangsa, dan bermamfaat bagi manusia di seluruh dunia.
5. Tripantang (harta,praja,Wanita) konsepsi tripantang ini dilarang menggunakan harta orang lain secara tidak benar (korupsi) menyalahgunakan jabatan

(missal kolusi) dan bermain Wanita (misal selingkuh), ketiga pantangan ini hendaknya tidak dilanggar.

6. Tritep yakni tetep, antep, dan mantep. Ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas seseorang. Dan jika tetap dan antep itu sudah ada, maka mantep itu datang juga yakni tiada dapat diundurkan lagi.
7. Ngandel, kandel, dan bandel adalah nila-nilai luhur ajaran Ki Hajar Dewantara yang kesepuluh. Ngandel artinya percaya akan pendirian yang teguh maka kandel (berani) dan bandel (tidak lekas takut;tawakal) akan menyusul sendiri. (Dwi Astuti & Arif, 2021)

D. Kontekstualisasi Dasar-dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pandemi Covid-19 telah mempercepat proses belajar, memaksa sekolah dan sekolah untuk menggunakan metode digital untuk memantau perkembangan dan transmisi virus. Ini termasuk menggunakan teknologi untuk belajar online dan mengatasi lingkungan sekolah tradisional. Siswa dapat belajar dan menerima pendidikan di sekolah, dengan guru memberikan bimbingan dan dukungan. Orang tua dan anggota komunitas juga dapat berpartisipasi dalam proses belajar, memastikan lingkungan yang mendukung bagi siswa.. (Dwi Astuti & Arif, 2021) .

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus membekali peserta didik menjadi manusia yang kreatif, berkarakter, berbudaya, dan adaptif terhadap perubahan. Aspek-aspek pembelajaran yang disebutkan di atas merupakan landasan pendidikan di abad kedua puluh satu. Pendidik perlu bertindak seperti orang tua—memberi contoh, membina tujuan, dan menginspirasi anak. Setiap orang harus memahami tujuan pendidikan dengan cara yang sama agar prosesnya berhasil. Kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara didasarkan pada kompetensi abad 21 (Tri Sakti Jiwa, Tri Pusat/Tri Sentra, dan Tri-N), kualitas karakter abad 21 (Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-kon, Among System, Trilogy of Kepemimpinan, dan Trihayu), dan kemampuan abad 21 (Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No, dan Trisilas). Panca Dharma, Budi Pekerti, Tri-Kon, Among System, Trilogi Kepemimpinan, dan Trihayu merupakan gagasan yang begitu nyambung (Thaariq & Karima, 2023).

E. Pendidikan dan Nilai Sosial Budaya

Pendidikan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang kuat, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang kuat, dan membentuk peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa, dan membentuk karakter dan peradaban bangsa yang kuat. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suryana & Muhtar, 2022). Pendidikan adalah usaha yang terdiri dari Masyarakat untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga negara (Riswan et al., 2022). Pendidikan harus menjadi jalur untuk mengembangkan karakter siswa, memastikan mereka memiliki kualitas yang baik dan dapat berkontribusi pada pengembangan mereka. Peran Menteri Pendidikan Indonesia adalah gambaran menangani masalah-masalah dan meningkatkan sistem pendidikan. Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan budi pekerti untuk mentun siswa sesuai kodratnya dan membentuk siswa menjadi manusia berkarakter melalui proses pendidikan integrasikan kecerdasan dan kepribadian, tercipta kebiasaan dalam diri siswa.

Di era digital, pendidikan dipandang sebagai pendidikan karakter, di mana individu dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan norma mereka. Ini mengarah pada rasa milik dan rasa hormat terhadap orang lain, memungkinkan individu untuk bekerja sama tanpa takut kesalahpahaman. Teori Trikon, yang berfokus pada tiga aspek: Kontekstual, Konvergen, dan Kontekstual, digunakan untuk membimbing proses pendidikan karakter. Teori Kontekstual berpendapat bahwa budaya

Indonesia berlanjut dari masa lalu hingga saat ini, sedangkan teori Konvergen berpendiri bahwa identitas nasional Indonesia harus dibentuk oleh nilai-nilai moral. Teori Trikon menekankan bahwa siswa harus diajarkan tentang identitas dan budaya mereka, dan guru harus termotivasi untuk mengajarkan identitas mereka. Teori Trikon juga mencakup hubungan guru-siswa, yang melibatkan mengajar siswa tentang identitas, budaya, dan nilai-nilai mereka. Teori Trikon juga mencakup hubungan guru-siswa, yang melibatkan mengajar siswa tentang identitas, budaya, dan nilai-nilai mereka. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menghormati identitas dan budaya mereka, mempromosikan rasa milik dan rasa hormat terhadap identitas mereka. Sebagai kesimpulan, pendidikan karakter adalah aspek penting dari era digital, yang bertujuan untuk menciptakan rasa kepemilikan dan rasa hormat terhadap individualitas.

F. Kontribusi Nyata Penerapan Dasar-dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada konsep Taman Siswa, sebuah sekolah yang berfokus langsung pada pendidikan. Filsafat ini dipengaruhi oleh Trilogi Pendidikan, yang mencakup ajaran dari Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Kontribusi dari pengembangan sekolah di Jambi adalah untuk menjadi lembaga berbasis Islam dalam

pendidikan, humaniora, dan pendidikan untuk mengembangkan masyarakat humanis dan inklusif.

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka disusunlah misi Sekolah Taman Budaya, yaitu:

1. Meningkatkan pendidikan dan pengajaran unggulan pada semua unit pendidikan di bawah Yayasan.
2. Membangun sekolah dalam bidang, sosial dan pendidikan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat.
3. Membangun citra/kepribadian siswa dan guru yang mencintai/bangga menjadi bangsa Indonesia dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya.
4. Membantu siswa Yatim/Piatu, Siswa Miskin untuk menempuh pendidikan.
5. Menyelenggarakan berbagai layanan sosial dalam membantu pendidikan generasi penerus bangsa
6. Memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Sekolah Taman Budaya adalah unit pendidikan yang berbeda dan tujuan yang harus menunjang visi, misi, dan tujuan. Implementasi trilogi pendidikan adalah konsep, kebijakan, dan proses penerapan ide yang disusun oleh Ki Hadjar Dewantara. Ing Ngarso Sung Tuladha menegaskan bahwa seorang hakikatnya di depan sebagai pendidik yang harus memiliki perilaku, telah telah tindakan yang baik kepada peserta didiknya, karena ia merupakan tokoh panutan, apresiasi, bersikap kekeluargaan, motivasi untuk belajar, dan

dorongan. Sekolah Taman Budaya menerapkan asas tersebut meskipun tidak dirumuskan dan tidak dituliskan ke dalam visi, misi, dan tujuan Perguruan Taman Budaya. Jadi kesimpulannya Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dituangkan dalam tiga falsafah pendidikan dan Panca Dharma diterapkan dengan sangat baik oleh Sekolah Taman Budaya yang memang mengadopsi konsep-konsep dari Perguruan Taman Siswa. Demikian juga konsep Tri Pusat Pendidikan dimana sekolah berkolaborasi dengan keluarga dan masyarakat juga diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Setiyadi & Rahmalia, 2022).

G. Rangkuman

Ki Hadjar Dewantara, juga dikenal sebagai Kebijakan Pendidikan Nasional, adalah tokoh nasional dan berpengaruh dalam pendidikan Indonesia. Ini menginspirasi siswa dengan mendirikan sekolah yang inovatif, mempromosikan pendidikan berbasis budaya, dan menjamin hak pendidikan bagi semua orang Indonesia. Filsafat ini menekankan pentingnya pendidikan yang komprehensif, kognitif, efektif, dan psikomotor, serta budaya nasional dan lokal yang kuat. Konsep Ki Hadjar Dewantara harus diintegrasikan secara teknologi untuk meningkatkan pembelajaran dan relevansi bagi siswa. Ini juga mendorong penerapan teknologi, metode pengajaran yang relevan, dan budaya lokal dalam pendidikan. Implementasi Ki

Hadjar Dewantara telah mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia secara signifikan.

Soal

Pertanyaan pengayaan!!

1. Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh yang memiliki peran besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalam pandangan Anda, siapa Ki Hadjar Dewantara dan apa saja kontribusi terbesarnya dalam dunia pendidikan? Bagaimana pengaruhnya terhadap pemikiran Anda tentang pendidikan?
2. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan beberapa prinsip dasar yang menjadi fondasi bagi sistem pendidikan yang berkarakter di Indonesia. Uraikan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern di Indonesia.
3. Nilai-nilai luhur sosial budaya merupakan bagian integral dari ajaran Ki Hadjar Dewantara. Diskusikan nilai-nilai luhur sosial budaya yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembentukan karakter siswa?
4. Dalam era digital saat ini, dasar-dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara tetap relevan namun perlu dikontekstualisasikan. Bagaimana dasar-dasar

pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dikontekstualisasikan dalam era digital saat ini? Berikan contoh konkret dari praktik pendidikan yang Anda ketahui.

5. "Pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat. Analisis hubungan antara pendidikan dan nilai sosial budaya dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara. Bagaimana pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai sosial budaya di masyarakat?"
6. Banyak sekolah dan program pendidikan yang menerapkan dasar-dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah menunjukkan hasil yang signifikan. Pilih sebuah sekolah atau program pendidikan yang menerapkan dasar-dasar pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Jelaskan kontribusi nyata dari penerapan tersebut terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan karakter siswa.

Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia

A. Pancasila Bagi Saya

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki makna yang mendalam bagi setiap individu, termasuk saya. Makna pancasila dapat diinterpretasikan secara personal dan kolektif, bergantung pada konteks dan pengalaman hidup seseorang. Berikut beberapa poin penting untuk memahami makna pancasila bagi saya:

1. Pedoman Hidup

Pancasila menjadi pedoman moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial menjadi landasan dalam mengambil keputusan, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

2. Identitas Bangsa

Sebagai warga negara Indonesia, Pancasila mendefinisikan identitas nasional Anda. Pancasila mempersatukan rakyat yang beragam budaya,

agama, dan etnis, menjadi satu bangsa yang merdeka dan berdaulat. Nilai-nilai Pancasila menggambarkan kepribadian bangsa Indonesia yang mengakui keberagaman namun tetap menjaga persatuan dan kesatuan.

3. Cita-cita Bersama

Pancasila mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencapai kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera. Setiap sila Pancasila memiliki peran dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

4. Tanggung Jawab Individu

Penerapan Pancasila bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh individu rakyat Indonesia. Melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan kontribusi Anda dalam membangun bangsa yang lebih baik.

5. Pedoman Etika dan Moral

Pancasila adalah nilai-nilai etika dan moral yang menjadi pedoman bagi perilaku individu dan kolektif, mengajarkan prinsip-prinsip universal, kemanusiaan adil dan beradab, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila Menurut Saya

1. Pancasila Menurut Saya

Bagi saya, Pancasila bukan hanya sekedar dasar negara, melainkan panduan hidup yang menuntun saya dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial menjadi landasan moral yang saya pegang teguh. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki beberapa makna penting yang mencerminkan nilai-nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap warga negara.

Berikut adalah beberapa aspek makna Pancasila:

a. Sebagai Landasan Filosofis dan Ideologis

Pancasila merupakan landasan filosofis dan ideologis bagi bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila menyediakan panduan dalam memahami dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, termasuk dalam politik, ekonomi, dan sosial .

b. Pemersatu dalam Keberagaman

Pancasila berfungsi sebagai pemersatu bangsa yang beragam suku, agama, ras, dan budaya. Pancasila menjadi alat pemersatu yang efektif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk.

c. Dasar Moral dan Etika

Pancasila mengandung nilai-nilai moral dan etika yang harus dipegang teguh oleh setiap warga negara. Pancasila mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

d. Pedoman Hidup Berbangsa dan Bernegara

Pancasila menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam konteks individu maupun kolektif. Pancasila adalah panduan utama yang harus dijadikan acuan dalam berperilaku sebagai warga negara yang baik.

2. Profil Pelajar Pancasila Menurut Saya

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar yang menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
- b. Berkebinekaan global
- c. Mandiri
- d. Bergotong royong
- e. Bernalar kritis
- f. Kreatif

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah panduan karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seluruh pelajar di Indonesia. Profil ini didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan menjadi tujuan akhir dari segala kegiatan di satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pelajar tidak hanya harus memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi dan kondisi.

C. Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia

Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki peran fundamental dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan di Indonesia.

Berikut beberapa poin penting yang menjelaskan Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia:

1. Membentuk Karakter Bangsa

Menurut Nurcholis Madjid (2010) pendidikan yang berlandaskan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang beriman, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan berjiwa

kerakyatan. Nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial diajarkan melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Adapun makna Pendidikan pada sila Pancasila adalah sebagai berikut.

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan harus mengembangkan spiritualitas dan moralitas siswa, menghormati berbagai agama dan kepercayaan.
- b. Kemanusiaan yang adil dan Beradab. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan keadilan sosial.
- c. Persatuan Indonesia. Pendidikan harus memupuk semangat persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai keberagaman budaya, dan memperkuat identitas nasional.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai demokrasi, dialog, musyawarah, dan pengambilan keputusan kolektif.
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pendidikan harus berperan dalam menciptakan keadilan sosial dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat.

2. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pancasila mendorong pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (kemendikbud, 2017). Pendidikan berbasis Pancasila berfokus pada mempromosikan integritas, promosi perilaku yang baik, dan promosi nilai-nilai baik melalui berbagai program ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah, termasuk royong, sosial, dan upacara bendera.

3. Menanamkan Semangat Kebangsaan

Pancasila menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada peserta didik (Yuzril, 2020). Pendidikan berbasis Pancasila mendorong siswa untuk memahami sejarah bangsa, mempromosikan keragaman budaya, dan berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Pendidikan Indonesia bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, hormat, dan demokratis, dengan kurikulum yang terinspirasi Pancasila seperti Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi wajib di semua lembaga pendidikan.

4. Penerapan dalam Kebijakan Pendidikan

Sistem pendidikan Indonesia, termasuk Sistem Pendidikan Nasional, menekankan Pancasila sebagai dasar dan otoritas pendidikan nasional. Sistem ini memastikan pendidikan yang inklusif,

berkualitas, dan komprehensif bagi semua warga negara, menerapkan prinsip Pancasila dalam manajemen dan administrasi untuk menciptakan generasi yang bermoral, terintegrasi, dan resilien.

D. Kontekstualisasi Pancasila sebagai Entitas dan Identitas Bangsa

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, berperan penting dalam membentuk entitas dan identitas bangsa. Makna Pancasila dapat diinterpretasikan secara personal dan kolektif, bergantung pada konteks dan pengalaman hidup seseorang. Dalam konteks kekinian, Pancasila menjadi entitas dan identitas bangsa yang mempersatukan rakyat Indonesia yang beragam budaya, agama, dan etnis.

1. Pancasila Sebagai Entitas Bangsa

Menurut Kaela (2013) Pancasila menjadi dasar identitas nasional Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai yang khas dan berbeda dari negara lain. Identitas ini mencakup penghormatan terhadap kemanusiaan, keadilan sosial, dan demokrasi yang berlandaskan pada kearifan lokal dan budaya bangsa. Pancasila adalah landasan moral dan etika bagi warga negara dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Namun, itu merujuk pada nilai-nilai fundamental yang membedakan bangsa Indonesia

dari bangsa lain. Lima sila dalam Pancasila mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh seluruh rakyat Indonesia, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di tengah-tengah keragaman budaya, etnis, dan agama (Notonagoro, 2014).

2. Pancasila Sebagai Identitas Bangsa

Pancasila adalah dasar identitas nasional Indonesia, menanamkan nilai khas dan berbeda dari negara lain. It mencakup penghormatan terhadap kemanusiaan, keadilan sosial, dan demokrasi yang berlandaskan pada kearifan lokal dan budaya bangsa. Pancasila membentuk melalui implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan karakter khas bangsa Indonesia yang religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial.

Contoh Kontekstualisasi Pancasila:

- Menghargai perbedaan dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.
- Mengembangkan sikap gotong royong dan saling membantu dalam menghadapi bencana alam atau pandemi.
- Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan untuk membangun bangsa.
- Menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan demi terciptanya kehidupan yang aman dan nyaman.

- Mematuhi hukum dan norma yang berlaku untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

E. Memahami Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki makna yang mendalam bagi setiap individu. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Kaelan, 2013). Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia sebagai solusi untuk menyatukan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia. Lima sila yang menjadi dasar Pancasila adalah hasil dari proses diskusi dan musyawarah yang mendalam, dengan tujuan menciptakan dasar negara yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Nilai-nilai fundamental pancasila adalah sebagai berikut.

- a. Ketuhanan yang Maha Esa: Mengakui adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta dan memberikan kebebasan beragama kepada setiap warga negara.

- b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menghargai harkat dan martabat manusia serta memperlakukan semua orang dengan adil dan beradab.
- c. Persatuan Indonesia: Menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan untuk menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Menjalankan demokrasi yang berdasarkan pada musyawarah untuk mufakat.
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Mewujudkan keadilan sosial yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan.

Pancasila bukan hanya teori abstrak, tetapi juga pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, seperti:

- Kehidupan beragama: Menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dan saling menghormati antarumat beragama.
- Kehidupan bermasyarakat: Saling tolong menolong, menjaga kerukunan, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah.

- Kehidupan berbangsa dan bernegara: Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, serta mematuhi hukum dan norma yang berlaku.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah kerangka pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Profil ini bertujuan untuk mewujudkan generasi muda Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan berkontribusi pada bangsa dan negara.

Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila:



Gambar 3.1 Enam Dimensi Profil pelajar Pancasila

- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia:** Pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

memiliki moral dan akhlak yang mulia, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Mereka juga menghormati orang tua, guru, dan sesama, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Contoh penerapan: berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghormati orang tua dan guru, serta membantu teman yang kesulitan.

- b. **Berkebinekaan global:** Pelajar yang berkebinekaan global mampu menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Mereka juga mampu berkolaborasi dengan orang lain dari berbagai latar belakang untuk mencapai tujuan bersama. Contoh penerapan: siswa mampu belajar tentang budaya lain dan menghargai perbedaan.
- c. **Gotong royong:** Pelajar yang bergotong royong memiliki semangat untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama. Mereka juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Contoh penerapan: Seorang siswa yang bergotong royong dapat membantu membersihkan kelas, membantu teman yang sakit, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat.
- d. **Mandiri:** Pelajar yang mandiri mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik tanpa bergantung pada orang lain. Mereka juga memiliki inisiatif dan kreatif dalam

menyelesaikan masalah. Contoh penerapan: siswa mampu mengerjakan sendiri PR yang diberikan guru matematika dan menyelesaikan tepat waktu.

- e. **Bernalar kritis:** Pelajar yang bernalar kritis mampu berpikir logis dan objektif dalam menganalisis informasi dan situasi. Mereka juga mampu memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Contoh penerapan: ketika guru membahas tentang dampak revolusi industri, siswa mungkin menganalisis bagaimana revolusi industri memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik pada masa itu.
- f. **Kreatif:** Pelajar yang kreatif mampu menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Mereka juga mampu mengekspresikan diri dengan cara yang kreatif dan orisinal. Contoh penerapan: Siswa X memiliki bakat melukis. Dia melukis mural di dinding sekolahnya dengan tema pelestarian lingkungan hidup.

Profil Pelajar Pancasila dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti:

- a. Pembelajaran berbasis proyek. Melatih siswa untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan berpikir kreatif.
- b. Pembelajaran reflektif. Membantu siswa untuk memahami diri sendiri, nilai-nilai Pancasila, dan

bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pembelajaran berbasis karakter. Membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

F. Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila dari Perspektif lain

1. Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima prinsip dasar yang menjadi landasan ideologi bagi bangsa dan negara.

Lima sila tersebut adalah:

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dari perspektif lain, Pancasila dapat dilihat sebagai:

- **Filosofi hidup bangsa Indonesia:** Pancasila bukan hanya ideologi politik, tetapi juga filosofi hidup yang menginspirasi cara pandang dan

perilaku bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila harus diinternalisasi dalam diri setiap individu dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

- **Perekat bangsa:** Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa. Pancasila menjadi perekat yang menyatukan bangsa dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan.
- **Sumber kekuatan bangsa:** Pancasila menjadi sumber kekuatan bangsa Indonesia untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan toleransi dapat membantu bangsa Indonesia untuk menyelesaikan masalah bersama dan mencapai tujuan bersama.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah wujud nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam diri para pelajar Indonesia. Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pelajar untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Dari perspektif lain, Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat sebagai:

- **Tujuan pendidikan nasional**

Profil Pelajar Pancasila bukan hanya karakter yang diharapkan dimiliki oleh para pelajar, tetapi juga tujuan pendidikan nasional. Pendidikan di Indonesia harus diarahkan untuk membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila.

- **Profil generasi penerus bangsa**

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih gemilang. Generasi muda yang berkarakter Pancasila akan menjadi pemimpin bangsa yang adil, bijaksana, dan berpihak pada rakyat.

- **Kompetensi abad 21**

Profil Pelajar Pancasila tidak hanya membekali para pelajar dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan kompetensi abad 21 yang dibutuhkan untuk hidup di era globalisasi dan modernisasi.

G. Rangkuman

- ✓ ***Pancasila menurut saya*** adalah panduan hidup yang menuntun saya dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki beberapa makna penting yang mencerminkan nilai-nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap warga negara.

- ✓ ***Profil Pelajar Pancasila menurut saya*** menggambarkan sosok pelajar yang menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Profil ini didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila dan menjadi tujuan akhir dari segala kegiatan di satuan pendidikan.
- ✓ ***Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia*** artinya Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki peran fundamental dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan di Indonesia.
- ✓ ***Beberapa poin penting yang menjelaskan Pancasila sebagai fondasi pendidikan Indonesia:***
 - a. Membentuk karakter bangsa
 - b. Mengembangkan potensi peserta didik
 - c. Menanamkan semangat kebangsaan
 - d. Penerapan dalam kebijakan Pendidikan
- ✓ ***Pancasila sebagai entitas*** merujuk pada seperangkat nilai-nilai fundamental yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Nilai-nilai ini, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial,

menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

- ✓ ***Pancasila sebagai identitas bangsa*** mencerminkan jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tercermin dalam perilaku, kebiasaan, dan tradisi masyarakat Indonesia. Pancasila menjadi pemersatu bangsa yang beragam, mempromosikan toleransi, gotong royong, dan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah.
- ✓ ***Pancasila*** adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki makna yang mendalam bagi setiap individu. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, menjadi landasan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.
- ✓ ***Profil Pelajar Pancasila*** adalah sebuah kerangka pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Profil ini bertujuan untuk mewujudkan generasi muda Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan berkontribusi pada bangsa dan negara.
- ✓ ***Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila:***
 - Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
 - Berkebinekaan global

- Mandiri
 - Bergotong royong
 - Bernalar kritis
 - Kreatif
- ✓ ***Dari perspektif lain, Pancasila dapat dilihat sebagai:***
- Filosofi hidup bangsa Indonesia
 - Perekat bangsa
 - Sumber kekuatan bangsa
- ✓ ***Dari perspektif lain, Profil Pelajar Pancasila dapat dilihat sebagai:***
- Tujuan Pendidikan nasional
 - Profil generasi penerus bangsa
 - Kompetensi abad 21

Soal

Analisis dan jawablah pertanyaan berikut ini!

Andi adalah ketua OSIS di SMA X. Andi termasuk siswa yang rajin dan bijaksana. Baru-baru ini, terjadi perselisihan antara beberapa siswa terkait dengan pemilihan ketua kelas. Ada tuduhan kecurangan dalam proses pemilihan, dan beberapa siswa merasa tidak puas dengan hasil yang diperoleh. Hal ini

menyebabkan ketegangan dan perpecahan di antara siswa.

Pertanyaan:

1. Bagaimana kamu menganalisis situasi perselisihan dalam pemilihan ketua kelas tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan?
2. Jelaskan strategi yang dapat kamu lakukan sebagai ketua OSIS untuk menyelesaikan perselisihan tersebut dengan adil dan damai, serta mempromosikan nilai-nilai demokrasi dan profil Pelajar Pancasila yang berkerakyatan, berkebhinekaan global, dan bergotong royong.
3. Ceritakan tentang pengalaman kamu dalam menyelesaikan konflik atau perselisihan di sekolah. Bagaimana pengalaman tersebut membantumu memahami pentingnya komunikasi yang baik, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila?
4. Bagaimana kamu melihat peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan profil Pelajar Pancasila pada siswanya? Berikan contoh konkret bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan partisipatif.
5. Buatlah sebuah rencana kegiatan yang dapat kamu lakukan di sekolah untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan profil Pelajar Pancasila dalam

pemilihan ketua OSIS di tahun depan. Rencana kegiatan ini harus melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, guru, dan staf sekolah, dan mencerminkan profil Pelajar Pancasila yang mandiri, kreatif, dan bersemangat kebangsaan.

4

Telaah Praktik Baik Pendidikan yang Memerdekakan

Setiap tanggal 2 Mei, kita akan memperingati Hari Pendidikan Nasional yang dipelopori oleh Tokoh Pelopor Pendidikan, yaitu Bapak Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah tokoh yang memperjuangkan praktik pendidikan yang memerdekakan bagi seluruh siswa-siswi di Indonesia. Pendidikan yang memerdekakan bertujuan menciptakan individu mandiri, kritis, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, memberdayakan peserta didik untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Telaah praktik baik pendidikan yang memerdekakan menitikberatkan pada prinsip, strategi, dan metode pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan memberdayakan peserta didik. Pendidikan yang memerdekakan ini mengedepankan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan individu dan konteks lokal (Kemendikbud, 2020). Metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, mendorong

partisipasi aktif dan menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar.

Pendidikan berbasis proyek dan pengalaman memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan praktis dan pemahaman mendalam. Selain aspek akademik, pendidikan ini juga fokus pada pengembangan keterampilan hidup dan karakter, seperti kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses belajar sementara integrasi teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personalisasi. Evaluasi komprehensif dan berkelanjutan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, penting untuk menilai kemajuan dan pengembangan individu (Wiggins & McTighe, 2005). Lingkungan belajar yang mendukung, baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keterlibatan komunitas dan orang tua dalam proses pendidikan memperkaya pengalaman belajar dan memberikan dukungan tambahan. Contoh praktik baik pendidikan yang memerdekakan termasuk sekolah alam, sekolah dengan kurikulum tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan program pengembangan karakter.

A. Pendidikan Yang Memerdekakan Menurut Saya

Pendidikan yang memerdekakan menurut saya adalah pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Pendidikan ini menitikberatkan pada kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, memungkinkan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan individu dan konteks lokal. Seseorang itu merdeka untuk mengatur dirinya sendiri dengan wajib mengingat kedamaian dan ketertiban dalam kehidupan bersama, hendaknya setiap murid dapat berkembang menurut kodrat/bakatnya. Perintah dan hukuman dalam mendidik anak ditiadakan, akan tetapi mereka dididik dengan sistem among atau

Tut Wuri
Handayani.

“Ing ngarso sung tulodho
Ing madyo mangun karso
Tut wuri handayani”

– Ki Hajar Dewantara



Kita tidak bisa memaksakan murid untuk pintar dan bisa dengan mata pelajaran yang kita ajarkan selaku guru, biarlah mereka belajar sesuai kebebasan murid untuk mengatur dirinya sendiri, bertumbuh dan berkembang menurut kodratnya secara lahiriah dan

batianih. Secara lahiriah murid memperoleh kemerdekaan dalam pendidikan melalui pembelajaran dan pengajaran. Sebagai seorang pendidik yang profesional sudah seharusnya mengenali dan memperhatikan karakteristik, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik guna untuk merancang rencana pembelajaran yang dapat mengakomodir semua kebutuhan peserta didik, selain itu seorang pendidik juga harus melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sehingga peserta didik belajar mengenal, menanamkan dan mengimplementasikan keterampilan abad 21 pada kehidupan bermasyarakat.

B. Kontekstualisasi Pendidikan Yang Memerdekakan

Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus memberdayakan individu untuk mengembangkan potensi mereka, meningkatkan kemampuan mereka, dan mengejar jalur mereka sendiri, sementara juga mendorong kreativitas dan inovasi, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi efektif untuk berbagai masalah, dan mendorong kesejahteraan sosial dan emosional. Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan tidak berfokus pada aspek akademik, dan melibatkan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Holistic approach membantu siswa untuk mengembangkan diri optimal dan menghadapi tantangan di masa depan.

1. Membantu individu untuk mengembangkan potensi diri secara penuh.

Pendidikan yang memerdekakan memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan potensi diri mereka secara penuh. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses dalam karir atau pekerjaan, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

2. Membangun kesadaran sosial dan kritis.

Pendidikan yang memerdekakan juga membantu individu untuk membangun kesadaran sosial dan kritis. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami realitas sosial dan memikirkan cara-cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat.

3. Membantu siswa menjadi individu yang mandiri dan kritis.

Pendidikan yang memerdekakan juga membantu siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan kritis. Dalam hal ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

4. Mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan yang memerdekakan juga membantu siswa untuk mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kolaborasi yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

5. Meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Pendidikan yang memerdekakan juga membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam era yang terus berkembang dan berubah seperti saat ini, kemampuan untuk beradaptasi sangatlah penting agar individu dapat menghadapi tantangan dan kesempatan yang terus berkembang.

Pendidikan yang memerdekakan adalah mendorong siswa untuk berpikir kritis, membantu siswa untuk membangun kesadaran sosial, membangun rasa percaya diri dan inisiatif, dan membangun rasa percaya diri dan inisiatif. Siswa diajarkan untuk memahami dan memecahkan masalah sekitar, membantu membangun rasa percaya diri dan inisiatif, dan membangun rasa percaya diri dan inisiatif.

C. Kontekstualisasi Pendidikan yang Memerdekakan

Pendidikan yang memerdekakan adalah konsep pendidikan yang berupaya membebaskan individu dari

keterbatasan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi penuh peserta didik, memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, mandiri, dan bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Kontekstualisasi dalam Pendidikan yang memerdekakan dapat meliputi:

1. Relevansi Lokal dan Budaya

Pendidikan yang memerdekakan harus memperhatikan konteks lokal dan budaya tempat peserta didik berada. Ini berarti kurikulum dan metode pengajaran harus relevan dengan pengalaman hidup, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat setempat. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, menjadikannya lebih bermakna dan aplikatif.

2. Pengembangan Kesadaran Kritis

Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk mempertanyakan realitas sosial, ekonomi, dan politik di sekitar mereka. Ini melibatkan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kesadaran kritis memungkinkan individu untuk mengenali ketidakadilan dan bekerja menuju perubahan sosial yang positif.

3. Partisipasi dan Dialog

Pendidikan yang memerdekakan harus melibatkan dialog yang setara antara pendidik dan peserta didik. Proses belajar-mengajar harus interaktif, di mana suara peserta didik didengar dan dihargai. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan kolaboratif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata di masyarakat dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan praktis dan relevan. Ini juga mendorong keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam mencari solusi, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan untuk bekerja sama dan berinovasi.

5. Emansipasi Diri

Pendidikan yang memerdekakan harus membantu individu untuk menemukan dan mengembangkan identitas serta potensi diri mereka sendiri. Ini melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman kemampuan dan minat peserta didik, serta pemberian ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan diri.

6. Keadilan Sosial

Pendidikan yang memerdekakan berkomitmen pada prinsip keadilan sosial, yang mencakup akses yang adil terhadap pendidikan, kesempatan yang sama untuk semua, dan penghapusan diskriminasi. Ini berarti menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau terpinggirkan.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah strategi pendidikan yang memerdekakan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran (Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan arah dan tempo pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan potensi diri optimal. Pembelajaran berpusat pada siswa juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Strategi kedua adalah menerapkan pendekatan interdisipliner dan keberagaman budaya. Keberagaman budaya adalah ciri khas dari masyarakat manusia, dan strategi pendidikan harus memperhatikan keberagaman budaya dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang memerdekakan adalah konsep pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya optimal. Keterbatasan sumber daya, keterbatasan teknologi,

dan dana, adalah hambatan dalam menerapkan pendidikan yang memerdekakan. Kurangnya kreativitas dan inovasi guru dan rendahnya keteladanan, yang diberikan oleh para pemimpin pendidikan, yang mempengaruhi motivasi dan semangat siswa dalam belajar dan membangun potensi dirinya.

Untuk mengatasi tantangan ini, kerjasama dan kolaborasi dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat, diperlukan. Pemerintah harus menyediakan sumber daya dan dukungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sementara lembaga pendidikan harus mengembangkan kompetensi guru dan meningkatkan fasilitas dan teknologi. Guru harus meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam strategi pengajaran, sementara orang tua dan masyarakat harus memberikan dukungan dan motivasi untuk mengembangkan potensi mereka sendiri.

D. Pembaruan Pendidikan

Reformasi pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan sistem pendidikan agar lebih relevan, efektif, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Ini melibatkan perubahan dan adaptasi dalam berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, manajemen sekolah, kebijakan

pendidikan, dan pengembangan profesional guru. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, efektif, dan dapat disesuaikan yang memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Ini termasuk menggunakan metode pengajaran yang inovatif, mempromosikan pemikiran kritis, memanfaatkan teknologi, menyediakan pelatihan profesional, dan promosi akses yang sama ke pendidikan berkualitas.

E. Inovasi dalam Pendekatan Pembelajaran

Inovasi dalam pendekatan pembelajaran adalah proses pengenalan dan penerapan metode, strategi, teknologi, dan teknik baru dalam proses pendidikan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran (Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Tujuan utama dari inovasi ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, relevan, dan adaptif, yang mampu mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik. Inovasi dalam pembelajaran juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan berperan aktif dalam masyarakat.

Inovasi dalam pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut ini:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PBL). Pembelajaran berbasis proyek

menekankan pada pengembangan keterampilan melalui kegiatan proyek yang nyata dan relevan. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang menuntut mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. PBL membantu mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBL). Pembelajaran berbasis masalah mengajak peserta didik untuk memecahkan masalah nyata yang kompleks. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan solusi kreatif. Pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
3. Pembelajaran Terbalik (Flipped Classroom). Dalam pembelajaran terbalik, materi pelajaran diperkenalkan di luar kelas melalui video atau bahan bacaan, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan kegiatan praktik. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi sesuai dengan kecepatan mereka sendiri dan mengoptimalkan waktu tatap muka untuk interaksi yang lebih mendalam.
4. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning). Pembelajaran berbasis inkuiri mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pertanyaan atau

masalah melalui penelitian dan penemuan sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses investigasi, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

5. Pembelajaran Kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif melibatkan peserta didik bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi. Penggunaan teknologi seperti platform kolaboratif online dapat memperluas cakupan kolaborasi, memungkinkan kerjasama lintas geografi.
6. Pembelajaran Adaptif (Adaptive Learning). Pembelajaran adaptif menggunakan teknologi untuk menyesuaikan materi dan kecepatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik. Sistem pembelajaran adaptif menganalisis data tentang kemajuan peserta didik dan menyesuaikan konten serta intervensi sesuai dengan kebutuhan mereka, memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.
7. Penggunaan Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR). Teknologi AR dan VR dapat menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif. AR dapat menambahkan elemen digital ke lingkungan nyata, sementara VR dapat menciptakan lingkungan simulasi yang memungkinkan peserta

didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Teknologi ini sangat efektif dalam bidang-bidang seperti sains, teknik, dan kedokteran.

8. Pembelajaran Berbasis Game (Game-Based Learning). Pembelajaran berbasis game melibatkan penggunaan permainan untuk mencapai tujuan pendidikan. Permainan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi peserta didik, mengajarkan konsep kompleks melalui praktik, dan mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
9. Pembelajaran Sosial dan Emosional (Social and Emotional Learning - SEL). Pembelajaran sosial dan emosional menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, seperti empati, pengelolaan emosi, dan kerjasama. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, serta mempersiapkan peserta didik untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional.

Dengan mengadopsi dan menerapkan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, sistem pendidikan di Indonesia diatas, diharapkan nantinya dapat meningkatkan dan membuat system pendidikan di Indonesia menjadi lebih dinamis, relevan, dan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

F. Upaya Pendidikan Dalam Menghadapi Globalisasi



Gambar 4.1 Gambar Pendidikan dalam menghadapi globalisasi

Globalisasi memiliki implikasi yang signifikan untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Untuk beradaptasi dan berkontribusi secara efektif terhadap dunia global, sistem pendidikan harus menerapkan berbagai strategi dan rencana. Pendidikan berbasis dewan harus berfokus pada perspektif global, pemahaman budaya, dan bahasa yang berbeda. Literasi digital sangat penting, mengharuskan siswa untuk memahami etika digital dan isu-isu sosial. Pendidikan online dan e-learning harus terhubung dengan sumber daya pendidikan global dan mempromosikan keragaman nasional dan budaya. Pendidikan inovatif harus berfokus pada kebutuhan individu tanpa fokus pada aspek sosial-ekonomi.

G. Rangkuman

1. Pendidikan memerdekakan adalah kesempatan individu untuk mengembangkan potensi dirinya, mengembangkan kemampuan, dan mencari jalan hidup, dan membantu individu untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi.
2. Kurikulum dalam pendidikan bertujuan untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, memberikan mereka kesempatan untuk memahami dan mengatasi masalah, secara kritis mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang tepat.
3. Rekonfigurasi Kurikulum adalah konsep pendidikan yang memberdayakan individu melalui tantangan fisik, mental, dan sosial untuk mengembangkan potensi mereka, mendorong pemikiran kritis, dan bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat.
4. Pembaruan pendidikan adalah proses meningkatkan dan optimisasi sistem pendidikan terhadap relevan, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat, melibatkan perubahan dan penyesuaian dalam aspek pendidikan.
5. Pendekatan pendidikan yang inovatif meliputi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), Belajar Berbasis Campuran (Mixed-Based Learning, PBL), Flipped Classroom, Learning Berbasis Survei, dan Belajar Kolaboratif. Adaptive Learning menggunakan teknologi seperti Augmented Reality dan Virtual

Reality untuk menciptakan pengalaman belajar interaktif dan fokus pada pengembangan sosial dan emosional.

SOAL

Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Apa definisi Anda tentang "pendidikan yang memerdekakan"?
2. Bagaimana pendidikan yang memerdekakan dapat memengaruhi perkembangan individu dan masyarakat?
3. Bagaimana pendidikan dapat membantu seseorang mencapai kemerdekaan pribadi dan intelektual?
4. Mengapa penting untuk mengkontekstualisasikan pendidikan yang memerdekakan dalam konteks budaya dan sosial tertentu?
5. Apa saja aspek-aspek utama yang perlu diperbarui dalam sistem pendidikan saat ini?
6. Bagaimana pembaruan pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memerdekakan?
7. Mengapa penting bagi pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan globalisasi?
8. Apa langkah konkret yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menghadapi dampak globalisasi dalam konteks pembelajaran?

5

Penutup

Sistem pendidikan nasional Indonesia berfokus pada peningkatan akses, kualitas, dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan kontemporer. Ini termasuk program belajar 12 tahun untuk semua anak-anak Indonesia, tetapi juga menangani isu-isu sosial-ekonomi dan terkait konflik. Pandemi telah mempercepat penggunaan teknologi dalam pendidikan, dengan tantangan baru termasuk keterampilan digital. Pancasila, filsafat nasional, secara signifikan mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia, menekankan nilai-nilai seperti etika, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, pembelajaran berbasis proyek, dan fokus pada prinsip Dewantara juga merupakan komponen penting dari pendidikan. Namun, ada tantangan dalam pendidikan, seperti kurangnya kualitas dan fasilitas, pendidikan yang tidak relevan, dan kurangnya kreativitas.

Daftar Pustaka

- Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara oleh Jurnal Kajian Ketahanan Nasional, Vol. 18, No. 2, 2018
- Dwi Astuti, K., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2).
- Franz Magnis-Suseno, "Pancasila: Sebuah Sistem Etika Pembangunan", Penerbit Kanisius, 2017
- Hidayat, Rachmad, dan Sumarto, Teguh. (2016). "Pancasila dan Tantangan Globalisasi". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 23-36.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., & Smith, K.A. (2014). *Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory*. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3-4), 85-118.
- Junaid, H., Pendidikan, J., Islam, A., & Pendahuluan, A. (2012).
- Jurnal Ilmu Politik*. Vol. 15, No. 3, 2016. Peran Pancasila dalam Mewujudkan Masyarakat yang Adil dan Makmur.
- Kaelan, H. (2013). *Pancasila: Yuridis Kenegaraan, Filosofis, dan Etika*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kaelan. (2012). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khorunnisa. Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. (2022). *Jurnal Pendidikan*, Vol 6(1).
- Latif, Yudi. (2011). Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Magnis-Suseno, Franz. (1997). *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Marisyah, dkk. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan (2019). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 3 (6)Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Alexandria, VA: ASCD. Membumikan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari: Sebuah Kajian Sosiologis oleh *Jurnal Sosiologi*, Vol 22, No. 1, 2019
- Notonagoro, H. (2014). *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Nugroho, B. (2023). *Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk*

Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40.

Nurcholis Madjid, "Pancasila: Sebuah Refleksi Filosofis", Pustaka Paramadharma, 2010

Prof. Dr. H. Roeslan Abdulgani. *Pancasila: Sejarah, Makna, dan Implementasinya*.

Prof. Dr. Mr. Muhammad Yamin. *Pancasila: Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa*

Riswan, A., Evelin, K., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10.

Setiyadi, B., & Rahmalia, R. (2022). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Mengelola Lembaga Pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(3).

Sujito, Agus. (2019). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 157-170.

Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital.

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan*

di Indonesia. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar , 3(1), 149–159.

Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 : Sebuah Renungan dan Inspirasi. *Foundasia*, 14(2)

Tim PPKn Kemendikbud, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan", Kemendikbud, 2017

Warda, R. N. (2022, Desember 17). Koneksi Antar Mater- Relevansi Perjalanan Pendidikan Nasional.

Yusril Ihza Mahendra, "Pancasila: Sejarah, Filosofi, dan Aktualisasinya", Pustaka Pelajar, 2020